

## **Analisis Tema, penokohan, dan latar pada novel Pukat serial Anak-anak mamak karya tere liye**

Rista Dewi Pratiwi

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unmuh Jember

Email:Rista.ajha@gmail.com

### **ABSTRACT**

Novel was one of fiction literature works. Novel was one of interesting literature works. Instead of the content of the story, novel also told about a story which did not exist in the real life. Novel was the response and also an interpreting of a life model which usually mentioned as secondary modeling system.

The problem of the background of the research was: how are the theme, character, and background of “Pukat, Serial Anak-Anak Mamak” novel by Tere Liye. The objective of the research was to describe the theme, character, and background of “Pukat, Serial Anak-Anak Mamak” novel by Tere Liye.

The type of the research was qualitative research. The location of the research was the library and reading room. The instrument of this research was human instrument. The data of this research was analyzed by using descriptive analysis method such as the word which collected and interpreted by using data reduction, categorization, and synthesizing. Based on the conclusion above, a literature work especially a novel had to have an interesting story, become a coherence structure and had an esthetic purpose. It was caused by that fiction story encouraged the reader to think of the problems of life. The theme, characters, and background was viewed as the unity and attachment in the serial of the whole story so that it would become the understandable character in the story. From the three elements, they had to be viewed as the unity and attachment in the serial of the whole story so that it would become the understandable characters in the story

**Key words:** Analysis, Theme, character and background, Novel

### **ABSTRAK**

Novel merupakan karya sastra berbentuk fiksi. Novel merupakan salah satu karya sastra yang lebih banyak diminati. Selain memiliki nilai-nilai di setiap ceritanya, novel juga lebih menceritakan sebuah cerita yang jauh-jauh dengan cerita yang terjadi di kehidupan nyata. Novel adalah respons dan sekaligus mempresentasikan sebuah model kehidupan yang biasa disebut sebagai *secondary modeling system*

Permasalahan yang muncul dari latar belakang adalah bagaimana tema, penokohan, dan latar dalam novel “Pukat, Serial Anak-Anak Mamak” karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tema, tokoh, dan latar dalam novel “Pukat, Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Tempat penelitian perpustakaan dan ruang baca. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Data dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif yaitu kata-kata yang diperoleh diinterpretasikan dengan reduksi data, kategorisasi, dan sintesisasi.

Kata Kunci: Ketepatan Menentukan, Unsur Intrinsik, Dongeng.

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra dilahirkan dari sebuah imajinasi yang diekspresikan seorang pengarang. Pengarang berusaha menyampaikan pengalaman, perasaan, ide, dan semangatnya melalui karya sastra yang dia buat. Tujuan utama pengarang yakni agar pembaca dapat memahami dan mengapresiasi apa yang pengarang sampaikan. Karya sastra yang mudah dipahami sekaligus banyak di gemari adalah prosa, prosa dapat disebut dengan fiksi.

Fiksi dikenal dengan sebuah cerita khayalan, imajinatif, bersifat rekaan yang bertujuan memberikan hiburan. Abram (dalam Nurgiantoro 2012:2) mengemukakan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran sejarah. Melalui sarana cerita itu, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Oleh karena itu, pembaca menemukan cerita kehidupan nyata dirinya dalam sebuah prosa, sehingga dapat dipahami dengan baik. Salah satu karya fiksi yang menampilkan karakter tokoh dengan lebih lengkap dan lebih berkesan yakni novel. Widya (2012:60)

mengemukakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel menggambarkan keadaan para tokoh yang lebih konkret sehingga pembaca dapat menemukan beberapa karakter dalam tokoh tersebut khususnya tokoh anak-anak. Menurut Suyanto (2014:69) mengatakan novel merupakan respons dan sekaligus mempresentasikan sebuah model kehidupan yang biasa disebut sebagai *secondary modeling system*.

2. Novel dibangun oleh dua unsur yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berada di dalam karya itu sendiri yang meliputi tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya itu sendiri meliputi biografi pengarang, keadaan subjektivitas pengarang, lingkungan pengarang, dan psikologi pengarang. Penelitian memilih novel ini karena isi novel yang lebih dominan terhadap nilai positif yang terkandung di dalamnya dan novel ini juga tergolong

novel best seller. Penelitian ini memfokuskan pada unsur instrinsik berupa tema, tokoh, dan latar dalam novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye. Peneliti memilih tiga unsur tersebut karena pada ketiga unsur ini pasti selalu ada di setiap cerita novel dan bersangkutan paut dengan apa yang ada di cerita tersebut. Dengan meneliti ketiga unsur ini maka sudah dapat di simpulkan apa yang ada di dalam cerita tersebut, siapa saja tokohnya dan tema apa yang telah tercantum di dalam novel tersebut.

Unsur pembentukan novel (struktur novel) yang utama meliputi tema, tokoh, dan latar (*setting*). Dalam upaya menemukan karakter tokoh tentu dibutuhkan pemahaman terhadap tokoh yang menjadi pelaku cerita, latar yang menjadi tempat, waktu, dan situasi dalam kehidupan tokoh, serta tema yang menjadi tempat, waktu, dan situasi dalam kehidupan tokoh, serta tema yang menjadi ide pengarang dalam cerita. Ketiga unsur tersebut harus di pandang sebagai kesatuan dan keterkaitan dalam rangkaian keseluruhan cerita sehingga karakter tokoh akan dipahami dengan baik. Melalui ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai kesatuan dan keterkaitan dalam rangkaian keseluruhan cerita sehingga karakter tokoh akan dipahami dengan baik.

Judul novel yang akan dijadikan penelitian yaitu Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye. Tebal halaman novel ini 351 halaman, diterbitkan oleh REPUBLIKA, novel tersebut tergolong novel *Best seller*. Novel ini menceritakan tentang anak laki-laki yang memiliki kemampuan dalam menangkap segala permasalahan-permasalahan yang dia alami. Tidak hanya itu, di dalam novel tersebut juga menceritakan kehidupan seorang anak pedalaman Sumatera yang ikut bekerja keras dan gigih dalam menjalani hidup. Sebagai contoh misalnya analisis tokoh dalam novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye. Adapun kutipan novel tersebut sebagai berikut:

Oi, aku mengeluh lagi. Menyeka peluh di dahi. Rumah bidan desa ibunya Saleha ada di ujung kampung. Bagimanalah urusan ini. Tidak ada pilihan, waktuku sempit, aku bergegas berlari. Syukurlah, baru saja aku lompat dari anak tangga, di gerbang agar terlihat ibu Ahmad menggendong Nayla. (PKT:128).

Pada kutipan data di atas menunjukkan tokoh aku/ Pukat merupakan tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2012:176) menyatakan tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. tokoh utama

pada novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung.

Tokoh aku merupakan tokoh yang paling banyak, pada kutipan di atas di ceritakan bahwa aku/Pukat adalah anak laki-laki tertua di keluarganya. Dia mendapat julukan si anak pandai karena sikapnya yang kreatif, cerdas, dan juga tekun. Kecerdikan yang ia gunakan seringkali digunakan untuk memecahkan masalah ataupun membantu orang.

Dalam novel ini juga menjelaskan mengenai kejujuran. Terbukti dari cerita kutipan di atas, tokoh aku/pukat berniat untuk membeli pulpen, namun anak pemilik warung tersebut sakit sehingga pemilik warung menutup warungnya dan membiarkan pukat mengambil sendiri barang yang di belinya dan meninggalkan uangnya pada kaleng yang disediakan dalam warung. Kemudian setelah itu pukat berlari pergi mencari ibu pemilik warung untuk memberi tahu bahwa ia telah mengambil pulpen di dalam warung ibu tersebut dan menaruh uang di dalam kaleng.

Penelitian novel Pukat Serial ini adalah serial pertama Tere Liye yang terdiri dari 4 edisi. Edisi buku pertama pada serial anak-anak mamak

berjudul *Amelia (coming soon)*, buku kedua berjudul *Burlian* (2009), buku ketiga berjudul *Pukat* (2012), dan buku keempat berjudul *Eliana* (2011).

Tere Liye merupakan salah satu penulis terkenal di Indonesia. Penulis yang memiliki nama asli Darwis lahir tanggal 21 Mei 1979 di Sumatera. *Novel* yang dikarangnya telah banyak. Terdapat 14 novel yang telah diterbitkannya. Kelihaihan Tere Liye dalam menggambarkan karakter tokoh ditampilkan pada serial anak – anak mamak. Dalam serial yang telah ditulis, Tere Liye menggambarkan dunia anak-anak yang berada di sebuah kampung di pedalaman sumatera. Anak-anak hidup dalam lingkungan yang sederhana dan masih dapat dikatakan “Tertinggal”. Walaupun tidak hidup dalam keadaan yang glamor, anak-anak tersebut tidak pernah menyerah dalam hidup.

Objek novel yang digunakan dalam penelitian ini dari keempat serial anak-anak mamak adalah novel *Pukat*, buku ketiga serial anak – anak mamak karya Tere Liye. Niam Masykur mengatakan, “Mimpi Pukat merupakan mimpi sebagian besar anak Indonesia. Harta karun terbesar bangsa ini adalah anak-anak yang pantang menyerah dalam mewujudkan mimpinya” (dalam Liye, 2012). Selain menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami, novel

ini juga menggambarkan beberapa tokoh anak yang gigih dan tidak putus asa dalam menghadapi segala permasalahan secara jelas lebih nampak.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana tema dalam novel “Pukat, Serial Anak-Anak Mamak” karya Tere Liye?

Bagaimana tokoh dalam novel “Pukat, Serial Anak-Anak Mamak” karya Tere Liye?

Bagaimana latar dalam novel “Pukat, Serial Anak-Anak Mamak” karya Tere Liye?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mendeskripsikan tema dalam novel “Pukat, Serial Anak-Anak Mamak” karya Tere Liye

Mendeskripsikan tokoh dalam novel “Pukat, Serial Anak-Anak Mamak” karya Tere Liye

Mendeskripsikan latar dalam novel “Pukat, Serial Anak-Anak Mamak” karya Tere Liye.

### **Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam

menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

Tema dalam penelitian ini merupakan suatu gagasan pokok pikiran yang di tuangkan untuk suatu cerita.

Tokoh dalam penelitian ini merupakan seseorang yang menjadi pelaku di dalam cerita.

Latar dalam penelitian ini merupakan penjelasan tempat, waktu dan suasana yang terjadi dalam sebuah cerita.

Novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye merupakan novel yang diterbitkan oleh penerbitan Republika. Novel ini terdiri dari 351 halaman. Cetakaan pada tahun 2012. Darwis atau yang dikenal sebagai Tere Liye lahir pada 21 Mei 1979 dan tumbuh besar di Sumatera. Kuliah di Universitas Indonesia dengan mengambil Fakultas Ekonomi. Tere Liye sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya.

### **Manfaat Peneliti**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mata kuliah apresiasi Sastra;

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pemahaman analisis unsur intrinsik berupa tema, tokoh, dan latar di dalam novel; Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat meneliti novel ini lebih rinci dan dapat menganalisis unsur intrinsik lainnya.

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan saja. Ruang lingkup penelitian sangat penting dalam mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas, sehingga menjadi kerancuan ataupun kesimpulan dalam menginterpretasi hasil penelitian. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Fokus penelitian ini adalah tema, latar, dan tokoh dalam novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

Data penelitian berupa kata-kata atau kalimat yang terkait dengan tema, latar, dan tokoh dalam novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

Sumber data penelitian adalah novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

### **Novel**

Novel merupakan karya sastra berbentuk fiksi. Abraham (dalam Nurgiyantoro, 2012:9) Novel atau *novelet* (Inggris: *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu

panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Kita juga dapat menjumpai keterangan bahwa “ novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode” (Jassin dalam Nurgiyantoro 2012:16).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang lebih banyak diminati. Selain memiliki nilai-nilai di setiap ceritanya, novel juga lebih menceritakan sebuah cerita yang jauh-jauh dengan cerita yang terjadi di kehidupan nyata. Kosasih (2012:60) mengatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu pendek. Sedangkan menurut Suyanto (2014:69) novel merupakan pergulatan seorang penulis berhadapan dengan realitas sosial.

Novel juga merupakan respons dan sekaligus mempresentasikan sebuah model kehidupan yang biasa disebut sebagai *secondary modeling system*. Berdasarkan pendapat di atas novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

### **2.2 Unsur-unsur Intrinsik**

Menurut Nurgiyantoro (2012:23) Unsur intrinsik merupakan unsur – unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang

menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang seara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

### 2.2.1 Tema

Tema berasal dari kata *tithnai* (bahasa Yunani) yang berarti menempatkan, meletakkan. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2012:68) mengemukakan Tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan". Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Menurut (Kosasih, 2012:60) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah manusia, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Tema di tentukan secara pasti, bukanlah makna yang "disembunyikan", walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Makna cerita mungkin tidak hanya ada satu, melainkan lebih dari itu. Untuk menemukan makna tema utama tentu membutuhkan interpretasi beberapa tema dalam tiap bab cerita yang mendukung makna tema utama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tema adalah suatu gagasan pokok pikiran

tentang suatu hal. Salah satunya dalam membuat suatu tulisan. Tema menurut (Nurgiyantoro, 2012:82-83) dibagi menjadi dua di antaranya sebagai berikut: tema mayor dan tema minor.

#### a. Tema Mayor (Tema Utama)

Tema merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar gagasan atau gagasan umum karya itu. Tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan dan dikandung oleh karya yang bersangkutan. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja.

#### b. Tema Minor (Tema Tambahan)

Tema Mayor dapat ditemukan melalui gabungan tema tambahan atau disebut tema minor. Tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan.

Banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel. Tema minor bersifat mendukung dan mempertegas eksistensi makna utama.

Upaya menafsirkan tema dapat dilakukan dengan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang secara

keseluruhan membangun cerita itu. Penafsiran dimulai dengan memahami cerita, mencari kejelasan perwatakan tokoh, peristiwa atau konflik, dan latar. Lebih mudahnya dapat dirancang dengan pertanyaan, seperti: apa motivasinya, apa permasalahan yang dihadapi, bagaimana perwatakannya, bagaimanakah sikap dan pandangannya terhadap permasalahan itu, apa (dan bagaimana cara) yang dipikir, dirasa dan dilakukan.

### 2.2.2 Tokoh

Tokoh menunjukkan pada orang sebagai pelaku cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2012:165) mengatakan tokoh adalah orang - orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Oleh karena itu, tanpa tokoh cerita tidak terjadi dan berjalan dengan menarik. Selain itu Mihardja (2012:5) menjelaskan, “Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra”. Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

#### a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Menurut Nurgiyantoro (2012:176), “tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan

penceritaannya dalam novel yang bersangkutan”. Tokoh utama dalam novel ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi seluruh rangkaian cerita.

Tokoh utama selalu menjadi pelaku, baik pelaku kejadian maupun yang menjadi korban dari kejadian tersebut.

#### b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. “Tokoh protagonis merupakan tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, pembaca” Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiantoro, 2012:178). Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang di alami oleh tokoh protagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dalam sebuah cerita.

#### c. Tokoh Sederhanadan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. “ tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat – watak yang tertentu saja” Nurgiyantoro (2012:182). Banyak tokoh fiksi yang hanya diungkap dan



ditonjolkan satu sisi perwatakannya, namun ia bersifat asli, baru, lain dari yang dan lain, tidak sekedar mengikuti formula yang telah dipergunakan pengarang lain. Tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan.

#### d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel. Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012:188) menjelaskan tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan. Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan peristiwa yang dikisahkan.

### 2.2.3 Latar

Cerita berkisar tentang seorang atau beberapa orang tokoh. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tentulah terjadi pada suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Abram (dalam

Nurgiyantoro, 2012:216) menyatakan “Latar merupakan landasan tumpu yang menyanan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Sedangkan menurut Kosasih (2012:67) mengatakan, “Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra. Latar menurut (Nurgiyantoro, 2012:228-233) dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

#### a. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti desa, kota, dan lainnya. Tempat bersifat khas, tipikal, dan fungsional dan akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, serta koheren dengan keseluruhan cerita.

Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Sifat ketipikal daerah tak hanya ditentukan oleh rincian deskripsi lokasi, melainkan terlebih harus didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya. Dengan kata lain, latar sosial, latar spiritual justru lebih menentukan ketipikalatan latar tempat yang ditunjuk.

#### b. Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti hari, tahun, musim, dan jam. Masalah waktu dalam karya naratif, Genette (dalam Nurgiyantoro, 2012:231) mengatakan, “Waktu dapat bermakna ganda: di satu pihak menyoroti pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita”.

Masalah waktu dalam karya fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita. Novel yang membutuhkan waktu cerita panjang tidak berarti menceritakan semua peristiwa yang dialami tokoh sepanjang hayat, melainkan dipilih peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatis-fungsional dan mempunyai pertalian secara plot. Sebaliknya, novel yang hanya membutuhkan waktu cerita singkat biasanya juga tidak hanya menceritakan kejadian-kejadian dalam waktu yang sesingkat itu pula. Pengarang dapat mensiasati peristiwa-peristiwa sepanjang hayat tokoh tampak menjadi singkat.

### c. Latar Sosial

Pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat.

## 2.3 Serial Anak-Anak Mamak

Serial Anak-Anak Mamak merupakan novel serial anak mamak yang ditulis oleh Tere Liye. Amelia, Burlan, Pukat dan Eliana merupakan kakak-beradik yang kisah-kisahannya ditulis berbeda dan terpisah oleh Tere Liye. Menurut Tsulatsi di dalam kisahnya di blognya (2013), Tere Liye menyajikan kisah masa kanak-kanak yang penuh dengan keceriaan, keingintahuan dan kenakalan-kenakalan khas anak dalam serial anak mamak tersebut. Tere Liye menguraikan kejadian-kejadian unik dengan bahasa yang sederhana namun sarat akan makna dan nasihat.

Eliana merupakan kakak tertua dari keluarga Mamak. Eliana adalah anak yang pemberani dan penuh energi. Bersama teman-temannya ia menyerang penambang pasir yang mengeksploitasi kampung mereka. Pukat anak kedua yang pintar dan penuh analisa. Serta Burlan yang bijaksana dan penuh tanya. Seperti dalam novelnya yang lain (misal : Bidadari-Bidadari Surg, Hafalan Shalat Delisa) Tere Liye mengambil

setting tempat di Sumatera. Namun, tempat-tempat tersebut tidak diceritakan secara spesifik. Dalam serial anak mamak setting tempatnya hanya ditulis *pedalaman Sumatera, Kota Kecamatan, Kota Kabupaten* dan *Kota Propinsi*. Ciri khas lain dari novel Tere Liye adalah bercerita tentang lingkungan.

Dalam serial Eliana misalnya, Ia menceritakan kerusakan lingkungan yang timbul akibat aktivitas penambangan pasir disekitar sungai. Sebelum ada aktifitas –aktifitas tersebut, sungai di kampung mereka bening dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Namun, setelah para penambang datang dari kota, sungai tersebut menjelma menjadi sungai kotor yang kurang dapat dimanfaatkan oleh para penduduk kampung. Cerita tersebut diakhiri dengan banjir yang melanda kampung mereka.

Tere Liye juga bercerita mengenai persahabatan yang dikemas dengan hal-hal menarik. Dalam serial Pukat, Ia menceritakan dua sahabat yaitu, Pukat dan Raju. Mereka berdua merupakan sahabat dekat. Namun suatu hari Pak Bin, guru mereka, mngajarkan sistem penanggalan kepada mereka. Tibalah pada sistem penanggalan China. Dalam penanggalan China dikenal shio-shio. Raju bersio kambing dan Pukat bersio Ayam. Sontak saja Raju memberi julukan pada Pukat *Ayam*. Pukatpun tidak terima dengan julukan tersebut dan membalasnya dengan memanggil *Kambing*, sehingga terjadilah konflik diantara mereka.

Serial anak mamak mengajarkan pada kita perjuangan besar seorang ibu. Meskipun Nur (mamak Amelia,

Burlian, Pukat dan Eliana) digambarkan sebagai mamak yang galak dan keras, namun sejtinnya seorang ibu tetaplah ibu. Mamak selalu menanamkan arti kerja keras, kejujuran, harga diri, serta perangan tidak tercela. Dan disini, kasih sayang keluarga adalah segalanya. Ia melakukan semua itu untuk kebaikan mereka. Tere Liye membumbui cerita tersebut dengan konflik yang mengharukan. Ada sebuah nasihat dalam setiap serial ini yang selalu Bapak sampaikan pada anak-anaknya saat mereka terlibat konflik dengan Mamak. Nasihat itu adalah, *“jangan pernah membenci Mamak kau, jangan sekali-kali. Karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Eli, Pukat, Burlian, dan Amel, maka yang tau itu sejatinya bhkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.”*

Tidak hanya ditunjukan kepada anak-anak. Para orang tua juga harus belajar banyak dari kisah-kisah serial Anak mamak. Tere Liye menyadarkan kepada para orangtua untuk menanamkan kedisiplinan dan kejujuran pada jiwa anak-anak. Pak Bin, merupakan sesosok guru yang patut dicontoh oleh guru-guru masa kini. Kesabaran, keuletan dan keteguhan hati Beliau dalam mendidik diceritakan dengan penuh penjiwaan oleh Tere Liye.

Pak Bin sehari-harinya selama 25 tahun mengajar tiga sampai empat kelas karena kekurangan guru di SD mereka. Pak Bin hanya dibantu oleh satu orang guru. Kepala sekolah yang hanya bisa datang dan mengajar pada hari Rabu dan Jum’at saja. Pak Bin tidak mengeluh dengan keadaan tersebut. Bahkan Beliau bersedia mendatangi rumah murid-murid

apabila ada yang putus sekolah. Karena memang di kampung mereka umumnya hanya bersekolah sampai kelas 5. Beliau tetap optimis meyakinkan para orangtua bahwa pendidikan sangatlah penting. Akhirnya pada serial Burlian berhasil membawa kembali Lamsari ke bangka SD. Hal yang ironis adalah perjuangan berat Beliau belum dapat membawanya menjadi PNS.

Meskipun Amelia, Burlian, Pukat, dan Eliana merupakan satu keluarga. Namun cerita tersebut bukan merupakan cerita bersambung. Tere Liye menciptakan dunia mereka sendiri-sendiri yang saling berhubungan satu sama lain. Banyak ditemukan kata-kata yang serig di ulang (misal : menelan ludah, Oi) di dalam serial ini. Selain itu, terdapat pula kerancauan umur. Pada serial Burlian diceritakan bahwa Ayuk Eliana berselisih umur sekitar tiga tahun dengan Pukat. Namun dalam serial tersebut mengisahkan bahwa ada sahabat dari tokoh utama yang meninggal dunia.

Serial-serial tersebut umumnya tidak memiliki perbedaan yang berarti. Yang membedakan hanya kisah dan jalan ceritanya. Tokoh dalam serial tersebut umumnya masih sama hanya pada sahabat mereka sendiri yang berbeda. Dalam serial ini ditemukan tokoh-tokoh Wak Yati, Pak Bin, Bakwo Dar, Mang Unus, Mang Dullah, dan masih banyak lagi.

Diakhiri cerita Tere Liye tidak menceritakan kehidupan mereka selepas SD. Ia menciptakan tokoh utama dengan alur mundur dan sudut pandang orang pertama pelaku utama. Banyak sekali nilai moral

yang dapat kita petik dari serial anak mamak tersebut.

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2011:5), menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Hasil dari penelitian ini mengutamakan deskripsi tentang analisis dengan teori yang ada. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Penelitian kualitatif digunakan karena data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif. Penelitian deskriptif adalah laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian deskriptif data ini dapat di lihat dalam bentuk kata-kata dari beberapa unsur yang telah di teliti yakni berupatema, tokoh, dan latar dalam novel Pukat, "Serial Anak-Anak Mamak" karya Tere Liye.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini bertempat di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Jember dan ruang baca FKIP, yang beralamatkan di Jalan Karimata No.49, Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 6812. Alasan dilakukan peneliti di perpustakaan dan ruang baca Universitas Muhammadiyah Jember adalah perpustakaan dan ruang baca merupakan tempat yang pling nyaman untuk menganalisis sebuah novel dan banyak terdapat buku-buku yang dijadikan referensi yang dapat menunjang peneliti.

### 3.3 Data Penelitian

Data Penelitian adalah semua fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Menurut Arikunto (2010:99) data dalam penelitian ini berupa data deskriptif. Data penelitian yang dimaksud adalah novel *Pukat: Serial Anak – Anak Mamak* karya Tere Liye. Data yang diambil disesuaikan dengan rumusan masalah yang dibuat. Data dari rumusan pertama berupa beberapa kalimat atau paragraf yang menggambarkan beberapa unsur yaitu tema, tokoh, dan latar.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sumber subjek dari tempat mana data didapatkan. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pukat* buku ketiga dari keempat serial anak-anak Mamak yang ditulis oleh Tere Liye cetakan ke-3 April 2012 dengan jumlah halaman 345. Novel ini diterbitkan oleh Republika di Jakarta.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2010:274) Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Tahap-tahap dalam teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Teknik dokumentasi disini maksudnya adalah, peneliti mengambil data berupa novel karya Tere Liye yang akan di analisis unsur intrinsiknya yaitu tema, penokohan, dan latar. Tahap-tahap dalam teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

- a. Membaca novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye berulang-ulang dan memahami isi yang bersangkutan dengan unsur yang akan di teliti berupa tema, tokoh, dan latar.
- b. Memberi kode khusus kepada data yang menunjukkan unsur tema, tokoh, dan latar pada novel *Pukat, Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

- c. Memberikan kode pada unsur tema, tokoh dan latar pada novel yang akan di teliti.

### 3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data. Menurut Moleong (2011:168) pengertian instrumen atau alat penelitian (*human instrument*) disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Pengumpulan data penelitian kualitatif bukanlah mengumpulkan data melalui instrumen seperti halnya peneliti kualitatif dimana instrumennya dibuat untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Tetapi pengumpulan data penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti sendiri, untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolis dengan subjek yang diteliti. Selain peneliti sebagai instrumen utama,

Teknik analisis data adalah metode untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi untuk dipahami. Menurut Patton (dalam Moleong, 2011:280) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data sebagai proses yang merumuskan hipotesis kerja (*ide*) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema, dan hipotesis kerja itu.

Teknik analisis data ini meliputi tiga tahap yaitu, reduksi data, kategorisasi, dan sintesisasi.

- a) Reduksi data

Identifikasi satuan (*unit*) pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan masalah penelitian. Jadi peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian pada kalimat-kalimat dalam novel Pukat, Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye dan mulai melakukan penyederhanaan dan pengabstrakan data – data yang termasuk kedalam unsur tema, tokoh, dan latar.

- b) Kategorisasi

Kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Pada tahap ini dari data-data yang telah ditemukan, peneliti mulai menemukan data-data yang termasuk dalam unsur tema, tokoh dan latar dalam novel Pukat, “Serial Anak-Anak Mamak” karya Tere Liye. Peneliti mulai menarik kesimpulan tentang pembagian dua aspek dan dimasukkan ke dalam tabel analisis data.

- c) Sintesisasi

Sintesisasi berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Pada tahap ini peneliti mulai memverifikasi lagi data-data yang telah di dapat dan melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah ditemukan.

### 3.8 Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Moleong (2011:320), yang dimaksud dengan keabsahan

data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar
- b. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan
- c. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari Prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Teknik pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan cara ketekunan pengamat. Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten intepetasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Teknik ketekunan pengamat disini, peneliti benar-benar membaca dan meneliti novel Pukat, "Serial Anak-Anak Mamak" karya Tere Liye dengan seksama untuk mendapatkan hasil atau data berupa unsur intrinsik yaitu (a) tema, (b) Penokohan, dan (c) latar.

#### **Paparan Data**

Penelitian ini dilakukan pada novel *Pukat Serial Anak – Anak Mamak* karya Tere Liye. Paparan data ini dilakukan dengan teknik studi pustaka. Penelitian ini membahas mengenai unsur intrinsik yang terdapat di dalam novel. Unsur intrinsik terbagi menjadi tujuh yaitu, tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dalam novel *Pukat Serial Anak – Anak Mamak* karya Tere Liye tersebut ditemukan tiga unsur yaitu, tema, tokoh, dan latar. Berikut paparan data penelitian ini.

#### **4.1.1 Macam-macam Tema dalam Novel**

Berdasarkan penelitian pada novel *Pukat Serial Anak – Anak Mamak* karya Tere Liye, peneliti akan memaparkan macam-macam tema yaitu, tema mayor dan minor.

##### **a. Tema Mayor**

Dari teks novel yang diperoleh, berikut peneliti memaparkan data teks novel tema mayor.

Wak Yati bahkan seperti hendak menangis, mereka ujung matanya, menatapku penuh kasih sayang, "Pernyataannya sederhana, Schat... kau ingat baik-baik, karena boleh jadi Wawak tidak sempat mengulanginya ... Langit tinggi bagai dinding lembah luas ibarat mangkok, hutan menghijau seperti zamrud, sungai mengalir ibarat naga, tak terbilang kekayaan kampung ini. Sungguh tak terbilang. Maka yang manakah harta karun paling berharga?" (PKT:180).

##### **b. Tema Minor**

Dari teks novel yang diperoleh, berikut peneliti memaparkan data teks novel tema mayor.

"soal itu nanti saya urus, Dullah." Pak Bin tersenyum mantap, "ide ini luar-biasa. Selain memberikan jalan keluar bagi Ibu Ahmad agar terus berjualan, warung tetap buka, anak-anak bisa belanja keperluan, ide ini juga sekaligus melatih anak-anak untuk jujur (PKT:141).

#### 4.1.2 Macam-macam Tokoh dalam Novel

Berdasarkan penelitian pada novel *Pukat Serial Anak – Anak Mamak* karya Tere Liye, peneliti akan memaparkan macam-macam tokoh yaitu, tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang.

##### a. Tokoh Utama

Dari teks novel yang diperoleh, berikut peneliti memaparkan data teks novel tokoh utama.

Hari pertama ternyata berjalan lancar. Juga hari kedua, ketiga hingga tidak terasa lewat seminggu. Sejauh ini jualan Ibu Ahmad laku. Tidak ada yang berani mengambil barang tanpa meletakkan uang di kaleng. Aku jadi lebih berani meninggalkan warung itu. Persis memasuki minggu kedua, aku bahkan tidak merasa perlu ke warung kecuali saat pagi hari menyiapkan semuanya dan siang hari berhitung dengan sisa jualan (PKT:146).

##### b. Tokoh Protagonis

Dari teks novel yang diperoleh, berikut peneliti memaparkan data teks novel tokoh protagonis.

“Kau sarapan dengan kue buatan ibu Ahmad, Pukat?”

Aku menoleh ke Pak Bin, mengangguk.

“Bagaimana rasanya?” Pak Bin ikut duduk jongkok.

“Enak.” Aku mengunyah kue serabi itu, menyeringai.

“Kau tahu, makanan yang kita dapatkan dengan bekerja, apalagi itu kerja yang baik dan

halal, maka rasanya akan terasa nikmat di lidah.” Pak Bin tertawa kecil (PKT:146).

##### c. Tokoh Antagonis

Dari teks novel yang diperoleh, berikut peneliti memaparkan data teks novel tokoh antagonis.

Aku dan Raju sudah tersenyum canggung. Menyeringai salah-tingkah satu sama lain. Meski lebih mirip seringai kuda, itu jelas seringai perdamaian.

Akhirnya setelah dua bulan tidak saling tegur, kami berbaikan (PKT:110).

##### d. Tokoh Sederhana

Dari teks novel yang diperoleh, berikut peneliti memaparkan data teks novel tokoh sederhana.

.... Belum lagi menurut anak-anak perempuan di kelas, Saleha tidak tinggi hati, mau berteman dengan siapa saja (PKT:42).

##### e. Tokoh Bulat



Dari teks novel yang diperoleh, berikut peneliti memaparkan data teks novel tokoh bulat.

Lonceng pulang berdentang, saat anak-anak lain menuju rumah masing-masing, aku berlari kecil melintasi lapangan menuju warung. Mulai menghitung sisa gorengan dan kue-kue dalam toples. Menghitung jumlah buku tulis, buku gambar, pensil, pulpen, penggaris, dan sebagainya. Mencatatnya, menghitung selisihnya dengan jumlah tadi pagi, mengelikannya dengan harga masing-masing.

Dengan tangan sedikit gemetar menghitung uang di kaleng. Mencocokkannya dengan jumlah di kertas. "Oi..." Aku menghembuskan nafas lega. Jumlahnya pas. Tidak kurang, tidak lebih. Aku menyeka peluh di dahi, hawa panas musim kemarau baru terasa. Tersenyum lebar (PKT:14).

#### 4.1.3 Macam-macam Latar dalam Novel

Berdasarkan penelitian pada novel *Pukat Serial Anak – Anak Mamak* karya Tere Liye, peneliti akan memaparkan macam-macam latar yaitu, Latar Tempat, Latar Waktu, dan Latar Sosial.

##### a. Latar Tempat

Dari teks novel yang diperoleh, berikut peneliti memaparkan data teks novel Latar Tempat.

Kami yang duduk rapi di sebelah Bapak, antusias ikut mengamati seluruh gerbong. Celingukan ke depan belakang, menatap keluar jendela, melihat batang pohon berpilin seperti berlari. Hutan pedalaman Sumatera yang selalu berkabut di pagi hari (PKT:1).

##### b. Latar Waktu

Dari teks novel yang diperoleh, berikut peneliti memaparkan data teks novel Latar Waktu.

Oi, cerita ini tentu saja bukan tentang pasar, hanya kejadiannya saja di pasar. Pagi itu, pukul empat shubuh, Mamak sudah berteriak membangunkanku dan Burlian. Dengan mata masih menempel, rambut acak-acakan, Mamak menyuruh kami bergegas sarapan dan menyiapkan jualan (PKT:232).

##### c. Latar Sosial

Dari teks novel yang diperoleh, berikut peneliti memaparkan data teks novel Latar Sosial.

.... Penduduk setempat juga banyak yang memanfaatkan pasar kalangan, membawa tandan buah segar, karung ubi-ubian, ikut berjualan (PKT:231).

## 4.2 Temuan Tema, Tokoh, dan Latar

Berdasarkan paparan data dapat diketahui bahwa terdapat tujuh unsur dalam unsur intrinsik yaitu tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Jumlah keseluruhan data yang di teliti sebanyak 46 temuan. Temuan yang akan dibahas ialah mengenai tema, tokoh dan latar. Tema di bagi menjadi 2 macam yaitu tema mayor dan minor.

a. Tema mayor dalam novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye terdapat 2 data yaitu:

1. Wak Yati menjelaskan tentang persoalan teka-teki yang sangat berharga dan berarti bagi Wak Yati. Wak Yati memberikan soal tersebut kepada Pukat karena Wak Yati yakin Pukat akan dapat menjawab teka-teki tersebut. Karena Pukat termasuk anak yang cerdas.
2. Kehidupan Pukat sangat sederhana. Dengan kesederhanaan itu, dia mendapatkan sebuah kisah yang berarti dari sebutir nasi

b. Tema minor dalam novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye terdapat 2 data yaitu:

1. Pak Bin mengajarkan tentang kejujuran kepada

siswanya melalui toko Ibu Ahmad yang tetap buka meski tidak ada yang menjaga. Hanya catatan kecil yang bertulis harga yang ada di dalam toko tersebut.

2. Anak harus di didik dan di bimbing dalam menjaga tutur kataya. Jika mulut salah mengucapkan sesuatu maka itu akan menjadi subuah tembakan kepada orang lain. Sama dengan kampung Pukat yang terjadi karena gunjingan ibu-ibu kampung yang membuat fitnah.

Tokoh utama yang ditemukan dalam novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye terdapat 9 data dan 1 tokoh yaitu Pukat. 1) Pukat termasuk anak yang cerdas cerdas, 2) jujur, 3) bertanggung jawab, 4) suka menepati janji, 5) disiplin, 6) taat kepada orang tua.

\* Tokoh protagonis yang ditemukan dalam novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye terdapat 4 data yaitu: 1) Pukat sangat menikmati upah dari hasil jerih payahnya menjaga warung Ibu Ahmad, 2) Pukat berharap usahanya untuk mencari tahu siapa yang mengambil kaleng di warung Ibu Ahmad segera di temukan, 3) harapan Raju untuk menjadi penerbang profesional.

Tokoh antagonis yang ditemukan dalam novel Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye terdapat 2 data yaitu: 1) Pukat dan Raju yang dulunya sahabat baik kini menjadi musuh karena sikap iri yang dimiliki oleh Raju, 2) Tokoh Pukat

dan Raju sudah berdamai dan mulai saling sapa.

Tokoh sederhana yang ditemukan dalam novel *Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye* terdapat 4 data yaitu: 1) sikap sabar Mamak dalam menghadapi sikap Pukat, 2) kasih sayang dan perhatian Mamak pada Pukat, 3) sikap rendah hati yang dimiliki oleh Saleha, 4) sikap Saleha yang baik hati.

Tokoh bulat yang ditemukan dalam novel *Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye* terdapat 5 data yaitu: 1) Sikap peduli yang dimiliki Pukat, 2) sikap gigih Pukat saat mencari Ibu Ahmad, 3) sikap tanggung jawab Pukat saat menjaga warung Ibu Ahmad, 4) sikap teguh pendirian Saleha yang tidak terpengaruh oleh isu-isu yang masih belum jelas kebenarannya, 5) sikap Saleha baik hati pada lingkungan masyarakat. Tokoh statistik dan tokoh berkembang tidak ditemukan dalam novel *Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye*.

Latar di bagi menjadi 3 macam yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Hasil analisis data berupa latar tempat yang ditemukan dalam novel *Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye* terdapat 9 data yaitu: 1) Sumatera, 2) ruang kelas, 3) dapur, 4) warung ibu Ahmad, 5) ladang, 6) sungai, 7) kereta api, 8) masjid kampung, 9) pasar. Latar waktu yang ditemukan dalam novel *Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye* terdapat 3 data yaitu: 1) pagi, 2) sore, 3) malam. Latar sosial yang ditemukan dalam novel *Pukat Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye* terdapat 6 data yaitu: 1) petani, 2) ladang, 3) pedalaman Sumatera, 4)

desa perkampungan, 5) hukum Islam, 6) adat istiadat.

### **Unsur-unsur Intrinsik Novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye***

Analisis unsur intrinsik sebuah karya sastra diharapkan dapat membantu menemukan dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, tokoh, dan latar.

#### **5.1.1 Tema**

Tema merupakan faktor utama sebuah cerita dalam sebuah karya sastra. Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2012:68) mengemukakan Tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Tema dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* terdiri dari tema mayor dan tema minor.

##### **a. Tema Mayor**

Ada beberapa cara untuk menemukan tema mayor. Berikut uraian mengenai tema mayor dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

Wak Yati bahkan seperti hendak menangis, mereka ujung matanya, menatapku penuh kasih sayang, "Pernyataannya sederhana, Schat... kau ingat baik-baik, karena boleh jadi Wawak tidak sempat mengulangnya ...

Langit tinggi bagai dinding lembah luas ibarat mangkok, hutan menghijau seperti zamrud, sungai mengalir ibarat naga, tak terbilang kekayaan kampung ini. Sungguh tak terbilang. Maka yang manakah harta karun paling berharga?” (PKT:180)

Data di atas menunjukkan tema mayor. Data tersebut menjelaskan tentang persoalan yang menonjol adalah teka-teki ini sangat berharga dan berarti bagi Wak Yati sehingga dia menangis ketika akan mengulanginya. Teka-teki Wak Yati selalu berisi tentang nasihat kehidupan sehari-hari. Teka-teki ini merupakan teka-teki paling hebat yang dimilikinya.

Kehidupan Pukat sangat sederhana. Tetapi dengan kesederhanaan itu, dia mendapatkan sebuah kisah yang berarti. Persoalan yang banyak menimbulkan konflik dan peristiwa dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* adalah persoalan menghargai hidup.

“Kalian tahu, sebutir nasi ini berharga.” Bapak memecah suara sendok, “Burlian, Pukat kalian sudah membantu banyak membuka hutan. Tahu prosesnya, mengerti kalau setiap bagian tidak mudah dilaksanakan..”

...

“Bagi kita, petani adalah kehidupan. Proses panjang menghargai kasih-sayang alam dan lingkungan sekitar. Proses panjang dari rasa syukur kepada yang maha kuasa. Lihat, padi-padi ini tumbuh subur, tapi hanya dengan kebaikan Tuhan-lah, esok-lusa

akan muncul bilur-bilur padi yang banyak.”(PKT:313)

Data di atas menunjukkan tema mayor. Data tersebut menjelaskan bahwa persoalan sebutir nasi membuat hidup Pukat sehingga mereka bisa menghargainya. Sebutir nasipun berharga dan harus dihargai. Sekecil apapun suatu barang tetap harus dihargai karena semua ciptaan Tuhan itu berharga.

#### **b. Tema Minor**

Ada beberapa cara untuk menemukan tema minor. Berikut uraian mengenai tema minor dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

“soal itu nanti saya urus, Dullah.” Pak Bin tersenyum mantap, “ide ini luar-biasa. Selain memberikan jalan keluar bagi Ibu Ahmad agar terus berjualan, warung tetap buka, anak-anak bisa belanja keperluan, ide ini juga sekaligus melatih anak-anak untuk jujur. Biar saya yang memberikan pengertian itu berkali-kali, berkali-kali, berkali-kali ke mereka. Insya Allah, tidak akan ada masalah (PKT:141).

Data di atas menunjukkan tema minor. Data tersebut menjelaskan kejujuran sebagian dari harga diri yang harus dijaga karena bernilai tinggi. Pak Bin memanfaatkan sebuah masalah sebagai pelajaran dan pengetahuan tentang kejujuran yang secara langsung akan dipraktikkan oleh murid-muridnya di SD. Jujur bukanlah suatu yang mudah. Kejujuran selalu diuji dengan nafsu.

Manusia harus bisa mengontrol nafsunya. Mencuri, menyontek ketika ujian, berbohong, dan lainnya merupakan bentuk ketidak jujurannya manusia.

Mulut adalah senjata setiap orang. Jika mulut salah mengucapkan sesuatu maka itu akan menjadi sebuah tembakan kepada orang lain. Satu mulut dapat membunuh banyak orang, untuk itu, senjata itu harus dikendalikan dengan baik.

Keselamatan manusia berasal dari mulutnya. Banyak permasalahan terjadi karena soal mulut. Pembunuhan, fitnah, permusuhan banyak terjadi karena satu mulut yang kurang terkontrol. Hal itu terjadi pada novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak*.

“Ibu-ibu di kampung ini memang sudah kotor semua mulutnya. Asyik menggunjing urusan orang lain. Mereka tidak tahu apa, anak-anak ikut-ikutan jadi suka bergunjing.” Mamak mendengus marah, mengetuk meja, membuat Amelia dan Burlian memutuskan menyibukkan diri dengan piring masing-masing. Aku juga takut-takut melirik Mamak (PKT:253)

Data di atas menunjukkan tema minor. Data tersebut menjelaskan persoalan sebuah permasalahan di kampung Pukat. Gunjangan ibu-ibu kampung Pukat tidak hanya membuat fitnah saja, tetapi juga merusak generasi bangsa untuk tidak menggunjing. Anak-anak dengan mudah menerima sesuatu hal yang baru dari sekitarnya.

### 5.1.2 Tokoh

Tokoh menunjukkan pada orang sebagai pelaku cerita. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2012:165) mengatakan tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

#### a. Tokoh Utama

Ada beberapa cara untuk menemukan tokoh utama. Berikut uraian mengenai tokoh utama dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

Wak Yati bahkan seperti hendak menangis, menyeka ujung matanya, menatapku penuh kasih-sayang, “Pertanyaaannya sederhana, schat.... kau ingat baik-baik, karena boleh jadi Wawak tidak sempat mengulanginya ... Langit tinggi bagai dinding lembah luas ibarat mangkok, hutan menghijau seperti zamrud, sungai mengalir ibarat naga, tak terbilang kekayaan kampung ini. Sungguh tak terbilang. Maka yang manakah harta karun paling berharga?” (PKT:180)

Data di atas menunjukkan tokoh utama. Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Pukat berkaitan dengan masalah teka-teki Wak Yati. Pukat disuruh untuk memahami teka-teki yang diberikan kali ini, karena Wak Yati. Pukat disuruh untuk memahami teka-teki

yang diberikan kali ini, karena Wak Yati merasa dirinya akan meninggal. Permasalahan tentang teka-teki juga dapat dilihat melalui data berikut.

“Wak, Pukat tahu jawabannya.” Aku mensejajari langkah Wak Yati, tersenyum senang. Sejak di halaman masjid tadi, sudah tidak terbilang orang menyebut ‘harta karun’, termasuk Wak Yati.

“Jawaban apa?”

“Harta karun paling berharga kampung kita. Jawabannya adalah empat kotak di loteng masjid. Benar, bukan?”

Wak Yati menghentikan langkah, menoleh kepadaku, debu berterbangan ditiup angin lembah, “*Mijn lieve*”, kau jagan membuat Wawak kecewa.”

“Eh?” Aku menggaruk kepala.

“Wawak piker jawaban kau akan lebih berkkelas dibandingkan ini.

Wawak piker ka adalah anak terpandai yang pernah ku kenal.”

“Bukankah *Meneer Van Houten* sendiri menulis dia harus menyelamatkan harta paling berharganya, itu saran Kakek Salehudddin.”

Aku berusaha membela logika jawabanku.

“Kalau begitu, kau tidak mendengarkan catatan itu baik-baik, Pukat.” Wak Yati mengetukkan tongkat, “Bukan itu jawabannya. Sama sekali bukan empat kotak itu.” (PKT:228-229)

Data di atas menunjukkan tokoh utama. Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Pukat menemukan jawaban dari teka-teki Wak Yati. Dia menemukan sebuah catatan yang menyinggung harta karun kampung paling berharga. Wak Yati kecewa dengan jawaban Pukat karena jawabannya salah dan terkecoh dengan catatan cerita kakek Salahuddin.

Tokoh yang berkaitan dengan teka-teki Wak Yati adalah tokoh Pukat. Dia dituntut untuk menemukan jawabannya. Pukat berusaha mencari-cari jawabannya dengan kejadian atau peristiwa yang menyimpannya sehingga dia benar-benar menemukan jawaban yang sebenarnya.

Hari pertama ternyata berjalan lancar. Juga hari kedua, ketiga hingga tidak terasa lewat seminggu. Sejauh ini jualan Ibu Ahmad laku. Tidak ada yang berani mengambil barang tanpa meletakkan uang di kaleng. Aku jadi lebih berani meninggalkan warung itu. Persis memasuki minggu kedua, aku bahkan tidak merasa perlu ke warung kecuali saat pagi hari menyiapkan semuanya dan siang hari berhitung dengan sisa jualan. (PKT:146)

Data di atas menunjukkan tokoh utama. Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Pukat berkaitan dengan permasalahan dalam menjaga warung Ibu Ahmad. Usaha yang dilakukan Pukat menjaga warung Ibu Ahmad masih sukses

dalam 2 minggu. Kekhawatirannya dengan segala kemungkinan yang mungkin akan menggagalkannya untuk menjaga warung itu tidak terjadi selama 2 minggu. Selama pelajaran dimulai, Pukat meninggalkannya dengan meninggalkan daftar harga barang-barang dengan tenang. Ketika pulang sekolah, Pukat membereskan sisa dagangan dan menghitung hasil jualan.

Usaha menjaga warung Ibu Ahmad tidak seterusnya berjalan mulus untuk seterusnya. Beberapa kasus pun terjadi karena ulah ketidakjujuran teman-teman-teman sekolahnya. Berikut salah satu data yang menjelaskan kasus tersebut.

“Tidak bisa. Kalau kau tidak punya uang, kau tidak usah jajan,”

Aku menggeleng tegas, menjawab ketus. Sejak hari pertama, setiap kali

Lamsari datang ke warung wajahnya selalu terlihat *licik*.

“Bukankah kemarin boleh.” Lamsari nyengir.

“Boleh apa?” Mataku mendelik.

“Aku kemarin mengambil dua gorengan, tetapi bayarnya nanti-nanti.

Belum selesai kalimat Lamsari, aku sudah loncat menyergap. Astaga?

Kepalaku berpikir cepat, ternyata aku tidak salah hitung. Memang benar ada yang curang. Aku bergegas menyeret Lamsari.

“Oi,oi, apa yang kau lakukan?” Lamsari berseru bingung. Melawan tidak mau ditarik –tarik.“Kau ikut ke tempat Pak Bin sekarang!”

Aku galak menghardiknya.(PKT:151-152)

Data di atas menunjukkan tokoh utama. Data tersebut menjelaskan bahwa usaha tokoh Pukat dalam menjaga warung ibu Ahmad terjadi masalah. Pukat menemukan orang yang telah menyebabkan uang hasil jualan berkurang. Pukat tidak salah hitung, melainkan ada yang mencuri beberapa gorengan di warung. Pelakunya adalah teman kelasnya sendiri, Lamsari. Lamsari sebenarnya tidak bermaksud untuk mencuri tetapi dia hanya berhutang, hanya saja dia tidak memberi tahu Pukat lebih dulu. Dengan kesal akhirnya Pukat menyerahkan Lamsari kepada Pak Bin untuk dihukum atas kesalahannya. Tokoh yang berkaitan dengan penjaga warung ibu Ahmad adalah tokoh Pukat. Pukat dituntut untuk menjaga warung tersebut dari sikap ketidakjujuran dari orang sekelilingnya, terutama teman-teman sekolahnya.

Dug! Seperti ada yang menikam jantungku, Mamak yang sedang mewedahi nasi dari periuk, menatapku dengan seringai ganjil. “*Kalau kalian ada yang berani pulang duluan, Mamak hukum tidak boleh makan dan tidur di luar malam ini.*” Dari air muka Mamak, aku seperti bisa membaca kalimat Mamak tadi sore di ladang.

...

“Oi, apa film kartun tadi bisa membuat kenyang?” Mamak sudah berdiri dsebelah kursiku.

Aku kaget, mendongak.

“Kau tidak malu berada di meja makan, hah?”

Kerusakan itu sudah tidak tertahankan. Jantungku bukan hanya ditikam, tapi bagai ditembak seribu anak panah. Sesaat aku menunduk kembali. Kesat di kerongkongan akhirnya tiba di mata, berkaca-kaca. Mendorong kursi ke belakang melangkah patah-patah keluar dapur. (PKT:191-192)

Data di atas menunjukkan tokoh utama. Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Pukat memiliki masalah dengan Mamak. Permasalahan yang terjadi adalah tentang ketaatan kepada orang tua. Pukat telah melanggar janji untuk tidak pulang sebelum pekerjaan di ladang selesai. Pukat yang awalnya ikut makan akhirnya sadar dengan janjinya dengan sendirian Mamak. Siapa yang pulang dulua dari ladang, maka ia tidak boleh ikut makan malam. Pukatpun keluar dengan sedih tanpa makan satu butir nasi pun.

“Kau terlalu keras ke Pukat.”

“Tidak. Dia sudah tahu aturan mainnya.”

“Oi, urusan ini bukan sekedar aturan main, kesepakatan, sanksi.”

“Tentu saja, urusan ini tentang *berdisiplin*. Anak-anak ini harus disiplin.

Tahu kapannya bekerja, tahu kapannya bermain. Apapula yang

dikerjakan dia, setiap hari hanya dihabiskan menonton televisi. Tidak

ada manfaatnya.”(PKT:195)

Data di atas menunjukkan tokoh utama. Data tersebut menjelaskan tentang permasalahan

yang dialami tokoh Pukat kali ini adalah ulah dia sendiri. Ketidak taatannya terhadap ibunya membuat dia dihukum. Pukat dihukum oleh Mamak untuk tidur di luar. Hukuman yang Pukat dapatkan dari Mamak adalah sebuah pelajaran yang secara tidak langsung Mamak ajarkan dan terapkan pada Pukat agar tidak mengulangi perbuatan buruknya lagi.

Tokoh yang terlibat dengan permasalahan ketaatan terhadap orang tuanya adalah tokoh Pukat. Masalah yang dialami Pukat tentang sebuah kedisiplinan dalam bekerja. Pukat melanggar janji Mamak untuk menyelesaikan pekerjaannya di ladang.

Permasalahan keempat yakni tentang perdagangan. Tokoh Pukat kesal dengan cara Mamak berjualan di pasar, sehingga dia mendapat kesempatan untuk berdagang sendiri.

Mamak mengangguk, sepakat-sama tidak berniat menawar balik. Menyuruhku membungkusnya. Aku

menggaruk kepala yang tidak gatal, berbisik, “Mana mungkin lapak sebelah menjual seharga itu. Kita jual lima ribu saja itu sudah paling murah sedunia, Mak.”

“Biar saja. Kita tidak rugi ini.”

“Rugi, Mak. Seharusnya kita bisa menjual lebih mahal.” Aku mulai tidak mengerti dengan alasan Mamak. Bukan hanya sekali ini Mamak mudah bersepakat dengan pembeli. Sudah sejak tadi pagi sampai jualan kami tinggal beberapa tumpukan dari tiga keranjang besar yang kami bawa. (PKT:234-235)



Data di atas menunjukkan tokoh utama. Data tersebut menjelaskan tentang permasalahan tokoh Pukat dalam masalah perdagangan melalui percakapannya dengan Mamak. Dia kesal dengan cara berjual Mamaknya yang terlalu baik hati memberikan harga kepada pembeli. Pukat merasa cara berjualan Mamak akan membuat mereka rugi.

Rasa kesal Pukat akhirnya tergantikan dengan kebijakan Bapaknya untuk membiarkan Pukat berjualan menggunakan caranya sendiri. Hasil dari jualannya ternyata tidak sesuai dengan keinginannya. Dia ternyata gagal mendapatkan penghasilan lebih banyak dari penghasilan Mamaknya.

“Menurut kau, Pukat, untung mana antara menjual daku sepuluh ribu satu kilo di bandingkan lima ribu satu kilo? Mata Bapak mengerjap-ngerjap, berkelakar.

“Eh? Aku menggaruk kepala *Bapak bertanya sungguh?*

“iya, jawab saya. Lebih untung mana?”

“Sepuluh ribu, Pak.” Aku menjawab ragu-ragu.

“Kalau begitu aneh sekali... Ini jadi matematika yang rumit, Pukat.

Lihat, kau menjual duku sepuluh ribu, tetapi hanya membawa pulang

uang sedikit ini. Mamak kau Kamis lalu menjual lima ribu, itupun masih

ditawar separuhnya, tetapi bisa membawa pulang jauh lebih banyak dari

ini. Oi, bagaimana mungkin? Ada yang salah dengan rumus hitungan

ini.” Bapak pura-pura bingung.

“itu karena duku Mamak laku semua, Pak.” Amelia menjawab polos. (PKT:234)

Data di atas menunjukkan tokoh utama. Data tersebut menjelaskan tentang hasil jualan Pukat lebih sedikit dari pada hasil jualan Mamak. Walaupun Pukat menjual duku dengan harga sepuluh ribu, lebih besar dari harga jualan Mamak, tetapi Pukat membawa hasil jualannya lebih sedikit dari hasil jualan Mamak.

Usaha Pukat berjualan duku dengan harga yang tinggi ternyata membuatnya rugi. Banyak duku yang tidak terjual dan membusuk sia-sia. Permasalahan tentang berdagang ini membuat Pukat lebih tahu tentang bagaimana cara berjualan yang baik.

Permasalahan kelima adalah tentang pembukaan hutan. Pukat dan Burlian mendapatkan kesempatan untuk ikut Bapak mereka membuka hutan. Hal tersebut adalah perintah dari Mamak karena mereka berdua sering tidak menghabiskan nasi.

‘Membuka hutan’ adalah ritual panjang, tidak selesai dalam hitungan bulan. Maka demi mendengar kabar itu, kami bersiap atas kesenangan sepanjang musim kemarau dan musim penghujan. Aku belum pernah mengalaminya langsung selama ini, tetapi aku yakin ini akan seru.

Oi, kami tidak tahu kalau semua ini dilakukan Bapak (atas usulan Mamak) agar kami menghargai perjalanan panjang kisah sebutir nasi. (PKT:278)

Data tersebut menunjukkan tokoh utama. Data tersebut menjelaskan bahwa Pukat harus mengikuti kegiatan membutuhkan waktu yang sangat panjang. Mamak pasti memiliki tujuan yang baik, sehingga dia melibatkan anak-anaknya dalam kegiatan ini. Proses membuka hutan hanya dikerjakan oleh orang dewasa karena pekerjaan ini memiliki resiko yang besar. Usulan Mamak merupakan sebuah permasalahan Pukat dalam menjalankan kegiatan membuk hutan. Kegiatan ini merupakan pekerjaan terberat Pukat dalam usaha mendapatkan sebutir nasi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa tokoh yang terlibat dengan ketiga permasalahan teka-teki, penjahaan warung ibu Ahmad, ketaatan kepada orang tua, perdagangan, dan pembukaan hutan.

#### **b. Tokoh Protagonis**

Ada beberapa cara untuk menemukan tokoh protagonis. Berikut uraian mengenai tokoh protagonis dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

“Kau sarapan dengan kue buatan ibu Ahmad, Pukat?”

Aku menoleh ke Pak Bin, mengangguk.

“Bagaimana rasanya?” Pak Bin ikut duduk jongkok.

“Enak.” Aku mengunyah kue serabi itu, menyeringai.

“Kau tahu, makanan yang kita dapatkan dengan bekerja, apalagi itu kerja

yang baik dan halal, maka rasanya akan terasa nikmat di lidah.” Pak Bin

tertawa kecil. (PKT:146)

Data di atas menunjukkan tokoh protagonis. Data tersebut menjelaskan bahwa Pukat sangat menikmati upah dari hasil jerih payahnya menjaga warung ibu Ahmad. Pak Bin sebagai guru selalu mendampingi dan mengawasi Pukat dalam menjalankan tugasnya yang dirasa masih kurang mampu untuk dilakukan oleh anak seusia Pukat. Pak Bin selalu memberikan nasehat dan kata-kata bijak yang selalu membuat Pukat merasa tenang dan lebih baik.

Walau murid sekolah sudah pulang, Pak Bin terpaksa memanggil beberapa anak yang terlihat belanja di warung, menanyai mereka apakah melihat ada yang ganjil, orang yang mencurigakan di sekitar warung. Semua menggeleng, memastikan tidak ada yang aneh. Aku mengusap peluh di dahi, isi kaleng itu banyak sekali, sudah tiga hari terakhir uang jualan tidak diambil Ibu Ahmad, dibiarkan terkumpul dalam kaleng. (PKT:168)

Data di atas menunjukkan tokoh protagonis. Data tersebut menjelaskan bahwa hubungan kerja sama tokoh pukat dengan tokoh Pak Bin dalam menyelesaikan masalah di warung Ibu Ahmad. Pak Bin yang mengontrol Pukat dalam hal menjaga warung tersebut ikut mencari tahu siapa yang mengambil kaleng uang di warung Ibu Ahmad bersama Pukat. Sudah tiga hari Pukat tidak menyerahkan hasil jualan kepada Ibu Ahmad. Tentu saja uang di dalam kaleng yang hilang itu banyak.

Raju-teman sekelasku lainnya yang bercita-cita menjadi

penerbang serta pandai tipu-tipu sudah berdebum menghantam permukaan sungai pelan, dia hampir saja menghantam kepada kami. Raju hanya tertawa lebar, sama sekali tidak merasa berdosa. Berenang mengembang di dekatku. (PKT:37)

Data di atas menunjukkan tokoh protagonis. Data tersebut menjelaskan tentang tokoh Raju. Dia teman kelas sekaligus sahabat Pukat. Raju bercita-cita menjadi penerbang. Tak ayal dia suka berdebum menghantam permukaan sungai ibaratkan seorang penerbang profesional.

Sigap merupakan tindakan cepat disertai semangat yang tinggi. Sikap tokoh Pukat yang sigap dilihat ketika dia menyelesaikan masalah tentang warung ibu Ahmad.

“Lantas siapa yang menyiapkannya daftar harganya? Mengurus semuanya?”

“Pukat akan menyiapkannya, Bu. Pukat juga setiap pagi akan membantu ibu membuka warung, membawa gorengan dan kue-kue, siangya biar Pukat juga yang menutup warung, membereskan sisa dagangan. Jadi Ibu walau sedetik sama sekali tidak perlu meninggalkan Nayla.” Aku tersenyum yakin.”(PKT:140)

Data di atas menunjukkan tokoh protagonis. Data tersebut menjelaskan tentang sikap Pukat yang sigap dalam membantu ibu Ahmad. Pagi hari akan membawa gorengan dan kue-kue yang akan di jual. Siang hari dia kembali menutup warung dan membereskan sisa

dagangan di warung ibu Ahmad. Pukat sigap dalam mempersiapkan semuanya sehingga Ibu Ahmad tidak perlu mengkhawatirkan warungnya.

### c. tokoh antagonis

Ada beberapa cara untuk menemukan tokoh antagonis. Berikut uraian mengenai tokoh antagonis dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

... Aku (dan teman-teman) ikut tertawa mengerubungi, tawaku yang langsung tersumpal saat melihat Raju masuk kelas, melangkah mendekati lingkaran. Mual aku melihatnya.

Tetapi kelakuanku itu cukup adil, saat Raju sedang berkelekar atau bermain dengan anak-anak lain, wajahnya juga segera kusam melihatku masuk atau ikut bergabung.

Perkelahian itu berbuntut panjang. Meski sudah didamaikan Pak Bin, meski kami tetap duduk sebangku, seminggu terakhir kami sejtinya tidak saling sapa. (PKT::89)

Data di atas menunjukkan tokoh antagonis. Data tersebut menjelaskan tentang hubungan tokoh Pukat dengan tokoh Raju. Mereka adalah sahabat baik. Karena sebuah sifat iri hati, mereka akhirnya saling bertengkar. Mereka tetap bermusuhan setelah terjadi perkelahian beberapa hari lalu.

Sekian lama tak saling sapa, akhirnya Pukat dan Raju sudah tersenyum canggung.

Menyeringai salah-tingkah satu sama lain. Meski lebih

mirip seringai kuda, itu jelas seringai perdamaian. Akhirnya setelah dua bulan tidak saling tegur, kami berbaikan. (PKT:110)

Data di atas menunjukkan tokoh antagonis. Data tersebut menjelaskan tentang hubungan tokoh Pukat dan tokoh Raju yang telah lama tidak saling menyapa telah berdamai. Perdamaian itu akhirnya di mulai dengan senyuman canggung mereka berdua. Senyum canggung yang disertai dengan salah tingkah merupakan sebuah kesadaran dari kesalahan yang mereka lakukan.

#### **d. tokoh sederhana**

Ada beberapa cara untuk menemukan tokoh sederhana. Berikut uraian mengenai tokoh sederhana dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

Aku mengeluh, jangankan setengah jam, lima belas menit lagi saja tidak boleh. Harus pulang sekarang. Bagaimana nasib film kartun itu.

Tidak akan ada siaran ulang. Kalau membersihkan rumput di ladang, besok-besok juga bisa di ulang lagi.

“Kita harus pulang sekarang, Mak.” Aku membujuk pelan.

“Sebentar lagi Pukat.”

“sekarang Mak-”

“Oi, kau tidak mendengar kalimat Mamak rupanya. Kalau Mamak sudah bilang sebentar lagi, ya sebentar lagi.” Gerakan tangan Mamak terhenti, menoleh jepadaku. Melotot. (PKT:188)

Data di atas menunjukkan tokoh serhana. Data tersebut menjelaskan bahwa hubungan tokoh Pukat dengan Mamaknya. Ketika

bekerja di ladang, Pukat sangat memaksa Mamak untuk segera pulang. Mamak marah dan menolak ajakan Pukat karena pekerjaan di ladang belum selesai.

Pukat yang melawan perintah Mamak ternyata membuat hubungannya dengan Mamak kurang baik. Tetapi, bagi seorang Mamak tidak akan mungkin menanggapi sikap Pukat yang bersikap buruk padanya.

Lima belas menit, serangan mual itu berlalu. Mamak membantuku berbaring lagi. Saat itulah semua kebencian, prasangka buruk, rasa marahku kepada mamak berakhir. Dengan kondisi tubuh lemah, kepala tergolek di bantal, aku menatap Mamak yang meraih kain, mengelap keringat di dahiku. (PKT:204)

Data di atas menunjukkan tokoh sederhana. Data tersebut menjelaskan bahwa hubungan antara tokoh Pukat dan Mamaknya. Mamaknya memberikan perhatian yang lebih kepada Pukat. Anaknya yang sedang sakit walau dia telah melakukan kesalahan. Pukat yang awalnya marah kepada Mamaknya karena hukuman yang diberikan Mamaknya kepadanya, kini telah merasakan bahwa Mamak melakukan itu semua bukan karena Mamak benci kepadanya, melainkan Mamak sangat sayang padanya.

Rendah hati merupakan sifat tidak sombong dan ramah dalam bersosialisasi. Rendah hati juga dapat diartikan sikap ramah dan susila. Sifat Saleha yang ditemukan adalah rendah hati.

... belum lagi menurut anak-anak perempuan di kelas, Saleha juga anak yang

menyenangkan, walau datang dari kota besar, Saleha tidak tinggi hati, mau berteman dengan siapa saja (PKT:42)

Data di atas menunjukkan tokoh sederhana. Data tersebut menjelaskan sikap tokoh Saleha yang rendah hati. Selain cantik dari fisiknya, Saleha juga cantik hatinya. Kedatangannya Saleha diterima baik oleh teman-temannya. Bagi teman-temannya dia sosok teman yang menyenangkan.

“Kalau kau melakukannya, kau jahat sekali, Lamsari.” Saleha yang berdiri di tengah kerumunan berkata pelan, “Kasihlah Ibu Ahmad. Anaknya sakit, dia sudah repot-repot memasaknya sejak subuh agar kita bisa jajan, kau justru tega mencuri gorengannya. (PKT:143)

Data di atas menunjukkan tokoh sederhana. Data tersebut menjelaskan sikap Saleha dari jalan pikirannya. Sikap baik hatinya membuat jalan pikirannya untuk mengerti situasi ibu Ahmad. Dia menegur Lamsari agar tidak memiliki rencana jahat atau sampai mencuri gorengan di warung ibu Ahmad.

#### **e. tokoh bulat**

Ada beberapa cara untuk menemukan tokoh bulat. Berikut uraian mengenai tokoh bulat dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

“ Aku berpikir keras. Harus ada pemecahan masalah ini, jalan keluar yang mungkin bisa membantu dua sisi sekaligus. Aku menatap bulan separuh sambil menghela nafas pelan, formasi galaksi bima sakti

terlihat jelas. Suara anaak-anak mengaji terdengar, rumah Nek Kiba sudah dekat. Baiklah, sepertinya itu bisa jadi jalan keluar terbaik. Warung itu tetap buka, apapun caranya. (PKT:139)

Data di atas menunjukkan tokoh bulat. Data tersebut menjelaskan sikap peduli yang dimiliki oleh Pukat. Pukat peduli kepada Ibu Ahmad yang tidak bisa membuka warung untuk berdagang demi mmenurut erawat anaknya Nayla yang sedang sakit. Sikap peduli ini tidak hanya untuk membantu ibu Ahmad untuk tetap mendapat uang, tetapi juga membantu teman-teman agar tetap bisa membeli alat sekolah.

“ Aduh, bagaimana ini. Warung Ibu Ahmad tutup-teman itu menepuk jidat.

“Kau kan bisa pakai buku pengganti mistar.” Aku memberikan usul.

“Mana bisa. Tidak ada sentisentinya.”

“Sini, ku bantu, apa susahnya tinggal kau tiru saja mistarnya, kau beri tanda senti-senti di pinggiran buku.” Aku gemas menyeret teman itu duduk, mengeluarkan penggarisnya, lantas membuatkan mistar tiruan. Yang lain menonton terpesona, tidak pernah terpikirkan solusi itu. Sebenarnya aku hanya mencontoh Ayu Eli, dia pernah mematahkan mistar panjang milikku, lantas menggantinya dengan karton yang dipotong mirip mistar, kemudian diberikan garis senti-sentinya. (PKT:130)

Data di atas menunjukkan tokoh bulat. Data tersebut menjelaskan sikap Pukat yang peduli, kemudian membantu salah satu temannya yang kebingungan karena tidak memiliki mistar. Dia berbagi pengalamannya dalam membuat mistar tiruan yang dia pelajari dari kakaknya. Kejadian warung ibu Ahmad yang tutup membuat teman-teman Pukat panik jika alat tulis mereka hilang atau rusak.

Salah satu teman Pukat mengeluh karena tidak memiliki mistar untuk ulangan, sedangkan warung Ibu Ahmad tutup. Pukat yang melihat temannya kesusahan, berusaha membantu semampunya. Selain sikap peduli, Pukat juga memiliki sikap gigih.

Aku bergegas ke rumah Ibu Ahmad. Berkisar enam rumah dari rumahnya. Berlarian di bawah kolong rumah tetangga. Mengetuk pintu, berteriak memanggil. Kosong. Tidak ada yang menjawab. Aduh waktunya semakin sempit. Lebih kencang berteriak dan mengetuk pintu kayu.

“Ibu Ahmad ke bidan kampung, Pukat.” Lagi-lagi tetangga sebelah terlihat melongo dari salah satu jendela, “membawa sikecil Nayla berobat.”

Oi, aku mengeluh lagi. Menyeka peluh di dahi. Rumah bidan desa ibunya Saleha ada di ujung kampung. Bagaimanalah urusan ini. Tidak ada pilihan, waktunya sempit, aku bergegas berlari. Syukurlah baru saja aku lompat dari anak tangga, di gerbang agar terlihat ibu Ahmad

menggendong Nayla.  
(PKT:128)

Data di atas menunjukkan tokoh bulat. Data tersebut menjelaskan bahwa Pukat gigih mencari Ibu Ahmad. Dia terus berusaha menemukan Ibu Ahmad untuk membuka warungnya. Warungnya Ibu Ahmad lah satu-satunya tempat yang menjul alat tulis. Warung itu tertutup, jadi Pukat terpaksa lari menuju rumah Ibu Ahmad yang jauhnya harus melewati enam rumah dari warungnya. Pukat juga adalah orang yang bertanggung jawab.

Lonceng pulang berdentang, saat anak lain menuju rumah masing-masing, aku berlari kecil melintasi lapangan menuju warung. Mulai menghitung sisa gorengan dan kue-kue dalam toples. Menghitung jumlah buku tulis, buku gambar, pensil, pulpen penggaris dan sebagainya. Mencatatnya, menghitung selisihnya dengan jumlah tadi pagi, mengalikannya dengan harga masing.

Dengan tangan sedikit gemetar menghitung uang di kaleng. Mencocokkannya dengan jumlah di kertas. “Oi...” Aku menghembuskan nafas lega. Jumlahnya pas. Tidak kurang, tidak lebih. Aku menyeka peluh di dahi, hawa panas musim kemarau baru terasa. Tersenyum lebar.  
(PKT:147)

Data di atas menunjukkan tokoh bulat. Data tersebut menjelaskan bahwa Pukat sangat bertanggung jawab menjaga warung

ibu Ahmad. Niat baik Pukat untuk membantu ibu Ahmad membuka warung. Ibu Ahmad mendapatkan nilai positif dari seluruh warga kampung. Jadi, tugas Pukat hanya membawakan gorengan setiap pagi, menyiapkan barang dan daftar harganya di warung. Ketika pulang sekolah Pukat mulai menghitung hasil dagangan dan membawanya kembali kerumah Ibu Ahmad.

Sikap teguh pendiriannya adalah sikap yang tidak mudah terpengaruh oleh bujukan orang lain serta keadaan sekitar. Teguh hati juga dapat disebut dengan kukuh hati. Sikap teguh pendirian yang dimiliki Saleha membuat dia tetap berprinsip sesuai dengan sifat yang baik hati.

“Sering? Bukannya Kesi datang dengan lebam biru hanya sekali?” Saleha menyela kesimpulanku.

“Itu yang terlihat. Kau tidak bisa melihat lebam yang tertutup seragamnya, bukan?” Aku melotot ke arah Saleha, teman-teman mengangguk, sepatutnya dengan argumenku.

“Memangnya kau juga bisa melihat lebam Kesi yang tertutup seragamnya?” Saleha tidak mau kalah, mendengus ke arahku, “Kata Ibu-ku orang tua Kesi baik-baik saja. Mereka akur dan bahagia meski Samsurat belakangan semakin tidak terendali.”

“Tahu apa kau?” Aku meremehkan Saleha, “Baru tinggal di kampung setahun terakhir. Samsurat itu sudah gila dua puluh tahun lebih, itu gara-gara orang tuanya sering bertengkar saat dia masih kecil. Tidak terurus, tidak

terawat. Ibu Bidan memangnya tahu itu?”

Saleha mengeluarkan suara puh, sebal. Memutuskan tidak menanggapi, kembali ke mejanya. Bukan karena dia tidak bisa mendebatku, tetapi karena wajah anak-anak sekelas lebih sepatutnya denganku. (PKT:261)

Data di atas menunjukkan tokoh bulat. Data tersebut menjelaskan bahwa sikap yang dimiliki Saleha berbeda dengan anak-anak lain. Dia tidak terpengaruh oleh isu-isu yang masih belum jelas kebenarannya. Dia berusaha berfikir logis dengan kenyataan yang terjadi. Dia tidak menyimpulkan isu tersebut selama dia tahu kenyataannya.

Sikap tokoh Saleha melalui faktor eksternal ini adalah teguh pendiriannya. Faktor ini menyangkut hubungan dia dengan lingkungan sosialnya. Permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat merupakan sebuah pantangan sikap Saleha yang baik hati. Sikap yang teguh pendirian membuat dia tetap baik dalam menghadapi suatu masalah.

### **5.1.3 Latar**

Abram (dalam Nurgiyantoro, 2012:216) menyatakan “Latar merupakan landasan tumpu yang menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Lantas dalam novel *Pukat: Serail Anak-Anak Mamak* terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### **a. Latar Tempat**

Ada beberapa cara untuk menemukan latar tempat. Berikut uraian mengenai latar tempat dalam

novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

Kami yang duduk rapi di sebelah Bapak, antusias ikut mengamati seluruh gerbong. Celingukan ke depan belakang, menatap keluar jendela, melihat batang pohon berpilin seperti berlari. Hutan pedalaman Sumatera yang selalu berkabut di pagi hari. (PKT:1)

Data diatas menunjukkan latar tempat. Data tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang digunakan adalah Sumatera. Pukat mengamati ke luar jendela kereta api. Dia melihat hutan yang sering dia lihat. Hutan yang selalu berkabut. Hutan itu tak jauh dari kampungnya, sehingga dia bisa melihat hutan itu ketika menaiki kereta api.

Aku segera loncat dari bangku kayu. Kejadian ini bukan Cuma sekali, setiap kali ulangan, ada saja masalah teknis seperti pulpen, lupa membawa mistar, penghapus, atau peralatan belajar lainnya. Bedanya, kali ini aku mengalaminya. Teman-teman di kelas mengangkat kepala sekilas, melihatku berlarian keluar. Ada yang tertawa melihat wajah terganggu, meski tawa mereka tersumpal saat kembali membaca soal, mengeluh. (PKT:126)

Data di atas menunjukkan latar tempat. Data tersebut menjelaskan bahwa tempat yang digunakan adalah ruang kelas. Ketika ulangan berlangsung di ruang kelas, Pukat mengalami kesulitan ketika mengerjakan ulangan sekolah. bukan berarti dia tidak tahu untuk

menjawab soal-soalnya, melainkan dia mendapat masalah dengan alat tulis yang dia gunakan. Hal itu sering terjadi di kelasnya dan menimpa teman-temannya dan kali ini masalah itu di alaminya sendiri.

Permasalahan pada alat tulis dalam ulangan sekolah tidaklah mudah. Murid tidak boleh meminjam alat tulis kepada teman yang lain ketika ulangan berlangsung. Masalah itu akan ditanggung oleh diri murid yang memiliki masalah tersebut. Dia harus menanggung resiko. Oleh karena itu, siswa harus *sediapayung sebelum hujan*, artinya siswa harus sangat mempersiapkan dengan baik peralatan yang akan digunakan sebelum memulai ulangan sekolah.

Meski di luar hujan deras kembali turun membungkus kampung, angin lembah menambah dingin udara, langit-langit dapur terasa lebih hangat, meja makan sekarang dipenuhi oleh rajukan-rajukan Ayuk Eli, Burlian dan Amelia agar mamak mau bercerita lebih banyak (PKT:60)

Data di atas menunjukkan latar tempat. Data tersebut menjelaskan bahwa dapur, lebih tepatnya ruang makan merupakan latar tempat. Tempat ini sering digunakan untuk bermusyawarah. Ketika waktu makan tiba, semua anggota Pukat berkumpul menjadi satu di ruang makan. Itu merupakan suatu kesempatan Pukat dan saudara-saudaranya untuk bertanya segala permasalahan dan kebingungan mereka kepada kedua orang tua mereka.

Saling berkomunikasi antar orang tua dan anak merupakan suatu kewajiban dalam sebuah keluarga.



Tanpa ada komunikasi, orang tua tidak akan bisa mendidik anak dengan baik. Tanpa ada komunikasi yang baik, maka anak tidak akan bisa memecahkan permasalahan.

Hari pertama, aku yang tiba-tiba cemas melihat kerumunan teman-teman di warung sebelum lonceng masuk memutuskan melayani khawatir ada yang mengambil jualan tanpa menaruh uang di kaleng. Juga saat lonceng istirahat bermain pertama dan kedua. Aku tetap berjaga di warung, memastikan semua berjalan baik. Warung benar-benar ditinggalkan saat masuk kelas. (PKT:145)

Data di atas menunjukkan latar tempat. Data tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang digunakan adalah warung ibu Ahmad. Pukat berjaga di warung ketika jam istirahat. Dia masih khawatir dengan keadaan warung ketika dia meninggalkannya ketika pelajaran dimulai. Dia salah satu temannya mengambil barang tanpa membayar. Jadim setiap jam istirahat dia memastikan bahwa semua keinginannya menjaga warung ibu Ahmad berjalan lancar.

Pukat juga khawatir ketika dia meninggalkan warung itu ketika bel masuk berbunyi. Dia tetap membuka warung itu dengan meninggalkan daftar harga barang-barang di warung itu. Kali ini dia mengandalkan kejujuran teman-temannya. bagi siapa saja yang ingin membeli barang di warung itu harus membayar sesuai dengan harga yang telah disediakan.

Aku melongok, melihat dari balik rimbunnya pohon kopi. Mamak di seberang sana juga

masih sibuk, sudah menghampar luas bekas rumput dan ilalang yang berhasil dibersihkan. (PKT:186)

Data di atas menunjukkan latar tempat. Data tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang digambarkan adalah ladang. Mamak mengajak Pukat ke ladang untuk membantunya bekerja. Orang tua Pukat mengajari mereka bagaimana cara bekerja mencari nafkah. Tidak serta merta memanjakan mereka dengan berdiam diri di rumah dan asyik menonton tv, tetapi Mamak tetap membagi mana yang harus dilakukan oleh anak-anaknya di ladang.

Kami tidak terlalu memperhatikan kesibukan di atas langit sana, kami sedang asyik melompati cadas sungai. Kadang bergantian, lebih sering lompat serempak. Mandi sore yang menyenangkan. (PKT:35)

Data di atas menunjukkan latar tempat. Data tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang digunakan adalah sungai. Pukat dan teman-temannya sangat menikmati kebersamaan mereka di sungai kampungnya. Selain mandi, mereka juga menggunakan waktu selama mungkin untuk bermain-main, entah itu lompat paling terhebat ataupun main bola walaupun cuaca tak mendukung.

Asyik bermain di per, saling adu menjaga keseimbangan di atas batang rel, meletakkan paku dan tutup botol untuk membuat pisau kecil dan mainan gasing, jahil menaiki gerbong yang terparkir di

perlintasan langsir, itu semua tetap tidak ada apa-apanya dibandingkan pengalaman langsung menaiki kereta... (PKT:1)

Data di atas menunjukkan latar tempat. Data tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang digunakan adalah kereta api. Pukat baru pertama kali menaiki kereta api. Alat transportasi ini merupakan sesuatu hal yang baru bagi anak-anak. Suatu kebanggaan oleh orang dewasa untuk merantau dan bekerja ke kota kabupaten.

Rombongan demi rombongan tiba di halaman masjid. Saat kami sampai, masjid sudah ramai sekali. Aku menatap sekitar, tumpukan makanan tercampur dengan anak-anak yang berlarian, ibu-ibu yang bertugas menerima dan mengatur bungkusan, menyiapkan hidangan, remaja tanggung yang duduk-duduk di kolong masjid. (PKT:210)

Data di atas menunjukkan latar tempat. Data tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang digunakan adalah masjid kampung. Warga kampung berkumpul untuk mengadakan *selamatan* untuk dibagikan kepada yang lain. Setelah semua kumpul, barulah para lelaki merenovasi bangunan masjid menjadi lebih baik dan bagus.

Pasar ini istimewa, hanya dibuka selama empat jam, sejak pukul enam pagi dan itupun hanya seminggu sekali, setiap hari kamis, di kota kecamatan. Jangan bayangkan ada bangunan bertingkat, lantas

lapak-lapak permanen seperti pasar di kota besar; kalangan hanya lapangan luas, lantas perdagangan membawa tikar, teral atau alas lainnya, sembarang menghamparkan jualan. (PKT:231)

Data di atas menunjukkan latar tempat. Data tersebut menjelaskan bahwa latar tempat yang digambarkan yaitu pasar. Di pasar ini lah setiap warga berdagang. Tak terkecuali keluarga pukat. Mamak mendagangkan hasil panennya dari ladang di pasar ini. Pukat dan Burlian ikut Mamak mereka dalam berdagang.

Berdasarkan uraian di atas, latar yang ditemukan bermacam-macam yaitu ruang kelas, kereta api, dapur, warung Ibu Ahmad, ladang, sungai, rumah panggung Wak Yati, masjid kampung, dan pasar.

#### **b. Latar Waktu**

Ada beberapa cara untuk menemukan latar waktu. Berikut uraian mengenai latar waktu dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

Oi, cerita ini tentu saja bukan tentang pasar, hanya kejadiannya saja di pasar. Pagi itu, pukul empat shubuh, Mamak sudah berteriak membangunkanku dan Burlian. Dengan mata masih menempel, rambut acak-acakan, Mamak menyuruh kami bergegas sarapan dan menyiapkan jualan. (PKT:232)

Data di atas menunjukkan latar waktu. Data tersebut menjelaskan setiap Pukat dan Burlian libur di hari kamis, mereka membantu Mamak berdagang di pasar. Pagi hari, pukul 4 pagi mereka

sudah harus bangun dan siap-siap berangkat ke pasar. Jika tidak berangkat pagi-pagi buta, kemungkinan besar tidak akan dapat tempat untuk berdagang. Seperti kebiasaan di pasar pada umumnya.

... setiap sore lapangan stasiun ramai oleh anak-anak dan pemuda tanggung bermain layang-layang. Berseru-seru setiap kali ada duel, berlarian mengejar layangan putus. Mang Unus adalah pembuat layang-layang terbaik. Setiap musim kemarau dia selalu membuatkan kami layangan hebat. (PKT:134)

Data di atas menunjukkan latar waktu. Data tersebut menjelaskan pada musim kemarau, anak-anak kampung pedalaman Sumatera sibuk bermain layang-layang setiap sore. Sudah menjadi rutinitas letika musim kemarau, layang-layang beterbangan menghiasi langit biru.

Lepas mengaji, anak-anak berebutan anak tangga rumah Nek Kiba. Aku meraih obor bambu yang dikaitkan de dinding, menyalakannya dari lampu canting. Angin lembah membuat nyala api bergoyang. Ada belasan obor mulai bergerak berpencar menuju rumah masing-masing. Langit terlihat gelap, bintang gemintang tertutup awan, bulan sabit tidak kuasa menerangi jalanan kampung. (PKT:255)

Data di atas menunjukkan latar waktu. Data tersebut menjelaskan bahwa malam itu anak-anak kampung Pukat pulang mengaji dari rumah Nek Kiba. Mereka pulang

dengan obor di tangan mereka. Saat itu masih belum ada cahaya lampu di pinggiran jalan, jadi mereka harus membawa obor bambu untuk menyinari jalan.

Berdasarkan uraian di atas, latar waktu yang digunakan dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye adalah pagi, sore, dan malam. Pada ketiga waktu itu merupakan waktu untuk anak-anak beraktifitas. Mereka selalu bisa mengekspresikan perilaku mereka di setiap waktu. Pagi hari merupakan waktu untuk beraktifitas ke sekolah. sore merupakan waktu mereka untuk memperdalam ilmu agama mereka yakni mengaji Al-Qur'an. Setiap waktu ini yang akan membuat karakter anak-anak terbentuk dan berkembang. Latar yang bermacam-macam ini terjadi karena tokoh anak dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye sangat aktif dalam beraktifitas sehari-hari.

### C. Latar Sosial

Ada beberapa cara untuk menemukan latar sosial. Berikut uraian mengenai latar sosial dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye.

.... Penduduk setempat juga banyak yang memanfaatkan pasar kalangan, membawa tandan buah segar, karung ubi-ubian, ikut berjualan. (PKT:231)

Data di atas menunjukkan latar sosial. Data tersebut menjelaskan bahwa kelas sosial penduduk kampung adalah petani. Mereka menjual hasil panennya di sebuah pasar. Mereka mendapatkan nafkah dari hasil jualan panen

mereka melalui pasar di kota kecamatan.

Kilat menyebutkan terang, gemeretak guntur memenuhi langit-langit ladang. Bapak memasang topi anyaman rotan, menyelempangkan pisau, meraih senter. Lantas menyibak batang padi, menuju tepi-tepi ladang. Aku sigap memasang peralatanku, bergegas mengikuti dari belakang. Ikut memeriksa seluruh ladang. Lupakan dulu soal cita-cita hebat itu, malam ini aku adalah anak seorang petani tangguh. Kami mewarisi teladan hidup yang baik.(PKT:321)

Data di atas menunjukkan latar sosial. Data tersebut menjelaskan kehidupan petani. Pukat ikut membantu ayahnya di ladang. Ayah Pukat menyudahi kerjanya karena hujan akan turun. Pukat segera membantu ayahnya merapikan peralatan dan mengikutinya menuju ke tepi ladang untuk istirahat.

Kelas sosial yang dimiliki warga kampung dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye yakni petani. Mereka bekerja di ladang setiap hari. Setelah panen, mereka menjual hasil panen ke pasar untuk mendapatkan nafkah sehari-hari.

Kami yang duduk rapi di sebelah Bapak, antusias ikut mengamati seluruh gerbong. Celingukan ke depan belakang, menatap keluar jendela, melihat batang pohon berpilin seperti berlari. Hutan pedalaman Sumatera yang selalu berkabut di pagi hari. (PKT:1)

Data di atas menunjukkan latar sosial. Data tersebut menjelaskan bahwa keadaan masyarakat berada di pedalaman Sumatera. Pukat dapat melihat hutan di kampungnya di dalam kereta api. Kesempatan pertamanya menaiki kereta api membuat dia tidak ketinggalan untuk melihat keadaan kampung melewati jendela kereta api.

“ini pertama kalinya saleha mandi di sungai, Mamak Nur, sejak tadi tidak mau pulang-pulang dia. Asyik sekali berendam.” Ibu-ibu itu tertawa.

“ Ah, jangankan yang baru pertama kali, anak-anakku juga kalau mandi selalu kelamaan. Lihat mereka baru pulang setelah diteriaki. Itu karena air sungai kampung masih jernih, Bu Bidan.” (PKT:30)

Data di atas menunjukkan latar sosial. Data tersebut menjelaskan bahwa Pukat hidup di daerah desa perkampungan. Saleha merupakan anak bu bidan yang dikirim dari kota untuk bekerja di desa. Mamak yang melihat saleha mandi di sungai kampung merasa khawatir dengan tubuh Saleha yang baru pertama kali mandi di sungai yang mungkin akan berbeda keadaannya ketika di kota.

... Kau beum memahami pasar sebagai kehidupan kita, tempat untuk berbuat kebaikan, menebalkan rasa jujur dan prasangka baik. Oi, bukankah kau tahu, agama kita meneladani begitu banyak adab berinteraksi yang indah di pasar.”

“Jual beli itu dihalalkan. Siapa yang menjual dengan

baik, memberikan barang yang benar, tanpa menipu, senang hati melebihi timbangan, memberi bonus, tambahan, niscaya dia mendapatkan keuntungan yang berlipat-lipat.”(PKT:237)

Data di atas menunjukkan latar sosial. Data tersebut menjelaskan bahwa pandangan keluarga Pukat yang dilandasi dengan hukum islam. Ayah Pukat menjelaskan hukum islam dalam bertransaksi yang digunakan Mamaknya ketika berjualan di pasar. Setiap hal yang di halalkan agama tak perlu dipikirkan lagi. Dalam islam, hubungan berdagang antar manusia sangat bermanfaat jika dijalankan sesuai syariat. Hubungan itu akan menjadi antar manusia lebih saling menyayangi dan membantu satu sama lain. Pandangan hidup warga yang islami juga akan menggunakan adat yang berbau islami juga.

Rombongan demi rombongan tiba di halaman masjid. Saat kami sampai, masjid sudah ramai sekali. Aku menatap sekita, tumpukan makanan bercampur dengan anak-anak yang berlarian, ibu-ibu yang bertugas menerima dan mengatur bungkusan, menyiapkan hidangan, remaja tanggung yang duduk di kolong masjid. Suara pengajian di dalam masjid. Bapak dan puluhan pria dewasa lainnya sedang membaca shalawat dan berzanji di atas sana. Lantunan suaranya terdengar menyenangkan dari bawah.(PKT:210)

Data di atas menunjukkan latar sosial. Data tersebut menjelaskan tentang adat islam masyarakat Sumatera ketika membuat bangunan, menyelesaikan bangun, dan merenovasi bangunan. Warga kampong Pukat mengadakan acara syukuran atau berdoa bersama ketika akan merenovasi masjid. Hal ini dilakukan agar renovasi berjalan dengan lancar.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa latar sosial kehidupan lingkungan Pukat adalah lingkungan menengah ke bawah. Daerah pedalaman Sumatera memberikan lingkungan yang sederhana yang mendidik anak dengan kesederhanaan pula. Latar belakang sosial masyarakat pedalaman Sumatra juga sangat mematuhi agama mereka. Agama mereka mayoritas agama islam.

Berdasarkan uraian latar sosial di atas, dapat dinyatakan bahwa latar sosial dalam novel *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye yakni kelas sosial hidup masyarakat desa di pedalaman Sumatera yang memiliki aktivitas yang bermacam-macam juga. Latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang berada dalam *Pukat: Serial Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye memiliki hubungan yang erat dengan tokoh. Latar tempat yang berbeda ini disebabkan oleh tokoh-tokoh yang memiliki aktivitas yang bermacam-macam juga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan terhadap temuan data dapat disimpulkan bahwa telah ditentukan unsur intrinsik novel berupa tema, tokoh, dan latar. Setelah di analisis tema di bagi dua

yaitu tema mayor dan minor, hasil yang di temukan pada analisis tema berjumlah 4 data dengan pembagian 2 data tema mayor dan 2 data tema minor. Tokoh sendiri terbagi menjadi 7 yaitu tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana, tokoh bulat, tokoh statis, dan tokoh berkembang, hasil yang di temukan pada analisis tokoh berjumlah 23 data dengan pembagian tokoh utama 9 data, tokoh protagonis 4 data, tokoh antagonis 2 data, tokoh sederhana 4 data, dan tokoh bulat 5 data. Untuk tokoh statis dan tokoh berkembang peneliti tidak menemukan data yang terdapat di dalam novel. Latar terbagi menjadi 3 yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, hasil yang di temukan pada analisis latar berjumlah 18 data dengan pembagian latar tempat 9 data, latar waktu 3 data, dan latar sosial 6 data.

Berdasarkan kesimpulan di atas, sebuah karya sastra khususnya novel haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap menjadi struktur yang kohoran dan tetap mempunyai tujuan estetik. Hal itu di sebabkan cerita fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Tema, tokoh, dan latar tersebut harus di pandang sebagai kesatuan dan keterkaitan dalam rangkaian keseluruhan cerita sehingga karakter tokoh akan dipahami dengan baik. Melalui ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai kesatuan dan keterkaitan dalam rangkaian keseluruhan cerita sehingga karakter tokoh akan dipahami dengan baik.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, yaitu:

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami isi cerpen dan mengambil manfaat dari novel yang dibaca. Selain itu, di harapkan pembaca semakin teliti dalam memiih bahan bacaan sastra yang memfokuskan pada 3 unsur intrinsik yaitu tema,tokoh dan latar.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian, dengan aspek penelitian yang berbeda.
- c. Bagi peneliti, peneliti dapat mengaplikasikan penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari dan bisa terus mengembangkan 3 unsur ini pada karya sastra lainnya.

**d. DAFTAR RUJUKAN**

- e. Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendkatan Praktek*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya.
- f. Mihardja, Ratih. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya.
- g. Moleong, Jexy J. (2011). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- h. Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- i. Suyanto, (2014). *Ayo Mengarang Sastra.Lamongan:Pustaka Ilalang*
- j. Tereliye,(2015).*Pukat.Jakarta :Republica*